

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran diartikan sebagai hasil dari mencari, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang (Huda, 2017). Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2017). Kemudian Mulkan berpendapat bahwa pembelajaran sebagai suatu aktivitas guna menciptakan kreativitas peserta didik. dari pendapat ini dipahami bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (pendidik, peserta didik) dapat melakukan aktifitas belajar (Rahman, 2013).

Proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk dikaji demi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena kegiatan ini merupakan proses yang mesti betul-betul dikuasai seorang pendidik didalam proses pembelajaran yang meliputi model, strategi, media dan alat-alat pembelajaran lainnya yang erat kaitannya dengan tugas keseharian sebagai profesi yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan membangun ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik (Ekayani, 2017).

Mengenai pembelajaran dan cara penyampaianya secara konsep Islam terdapat di dalam Al-qur'an surat Al-nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَى
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (سورة النحل/١٦: ١٢٥)

Artinya : *"Suruhlah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S Al-nahl/16 : 125)*

Menurut HAMKA dalam tafsir Al-azhar, ayat diatas menjelaskan "serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul s.a.w. tentang cara melancarkan da'wah, atau seruan terhadap manusia agar mereka bejalan di atas Jalan Allah (Sabilillah). Sabilillah, atau Shirathal Mustaqim, atau *Ad-Dinul Haqqu*, Agama yang benar. Nabi s.a.w. memegang tampuk pimpinan dalam melakukan Da'wah itu. Kepadanya dituntunkan oleh tuhan bahwa di dalam melakukan da'wah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Pertama Hikmah. (Kebijaksanaan). yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. contoh- contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan (Hamka, 1965).

Kata hikmat itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. padahal dia adalah hati yang lebih harus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju

kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebilaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata",.

Yang kedua ialah *Al-Mau'izhatur Hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. sebab itu termasuklah dalam bidang "*Al-Mau'izhatul Hasanah*", pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan perguruan.

Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada kanak-kanak yang belum ditumbui atau belum diisi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain.

Ketiga ialah "*Jadilhum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh, agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan tagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya orang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena bodohnya. orang'ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakiti, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakitka (Hamka, 1965).

Ketiga pokok cara melakukan Da'wah ini, hikmat, mau'izhah hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan, amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab Da'wah atau ajakan dan seruan membawa ummat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri

kadang-kadang menjadi bagian dari alat Da'wah. Da'wah meyakinkan, sedang propaganda atau di'ayah adalah memaksakan. Da'wah dengan jalan paksa tidak akan berhasil menundukkan keyakinan orang. Apalagi dalam hal agama, Al-Quran sudah menegaskan bahwa dalam hal agama sekali-kali tidak ada paksaan. (al-Baqarah ayat 256). dan di ujung ayat ini dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang, adalah hak Allah sendiri: "sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalanNya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk." (ujung ayat 125).

Demikianlah ayat ini telah dijadikan salah satu pedoman perjuangan, menegaskan Iman ian Islam di tengah-tengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa itu, yang kedatangan Islam adalah buat menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. dan sampai sekarang, ketiga pokok ini masih tetap terpakai, menurut perkembangan-perkembangan zaman yang modern (Hamka, 1965).

Menurut Wahbah Al-zuhaili dalam Tafsir Al-munir, ayat di atas menjelaskan, Wahai Muhammad, serulah manusia kepada agama Allah SWT. dengan perkataan yang kuat dan kukuh, yaitu dalil yang kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus kesyubhatan. Nasihat-nasihat, pelajaran dan ibrah yang bermanfaat dan perkataan yang lembut (Al-zuhaili, 2010).

Al-baidhawi mengatakan dalam Wahbah Al-zuhaili, cara yang pertama, yaitu dengan hikmah adalah cara dakwah yang digunakan untuk orang-orang khusus yang mencari kebenaran. Sedangkan yang ke dua, yaitu mauizhah hasanah adalah cara dakwah yang digunakan untuk masyarakat awam. Kemudian debatlah mereka yang bersikap menentang dengan cara dan bentuk debat yang terbaik seperti dengan cara yang lembut, kata-kata yang santun, lebih memilih bentuk bantahan yang paling mudah, dan komunikatif, dalil-dalil yang paling tepat dan kuat serta premis-premis yang paling populer dan familiar di telinga. Cara-cara seperti itu lebih efektif meredam gejolak mereka dan meredam kegaduhan mereka.

Sesungguhnya kewajiban kamu, Muhammad SAW. hanyalah menyampaikan dan mengajak mereka Munculnya hidayah dan kesesatan serta pemberian balasan atas hidayah dan kesesatan, bukan menjadi wewenang dan otoritas kamu, tetapi Allah SWT. maha mengetahui siapa yang sesat serta siapa yang mendapat petunjuk. Dia yang akan memberi balasan untuk mereka (Al-zuhaili, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa Allah SWT. menyeru kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memerintahkan manusia berdakwah menyebarkan agama Allah dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik. Maknanya adalah dengan tutur kata yang halus, yang telah diperintahkan dalam Al-qur'an. Lalu dengan cara pelajaran yang baik, maksudnya adalah pelajaran atau nasihat-nasihat yang terkandung dalam Al-qur'an untuk mengenai hati sasaran dakwah, dan yang terakhir adalah membantah dengan cara yang baik apabila sasaran dakwah tidak puas atas argumen kita dengan ayat-ayat Allah atau dalil-dalil Al-qur'an untuk membungkam argumen sasaran dakwah.

Kaitan ayat ini dengan pembelajaran bahwa pembelajaran di sekolah/madrasah adalah salah satu bentuk dakwah, yang mana tugas utama dari pendakwah mengajak yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dengan cara yang lembut, kata-kata yang santun, lebih memilih bentuk bantahan yang paling mudah, dan komunikatif, dalil-dalil yang paling tepat dan kuat serta premis-premis yang paling populer dan familiar di telinga begitu pula dengan pembelajaran tugas utama dari pengajar (pendidik) adalah mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi, untuk melakukan hal demikian harus dengan model dan metode yang bagus yang bisa menggugah hati peserta didik yang diajari sehingga apapun yang dipelajari dapat mereka pahami dengan mudah.

Pendidik semestinya dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar atau menjadikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik itu sendiri.

Namun pada kenyataannya masih banyak pendidik yang belum menggunakannya sehingga yang terjadi adalah kurangnya kemandirian dan berpikir kritis peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran terlalu berpusat pada pendidik, akan sulit untuk mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang umumnya terjadi pada kebanyakan pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas, antara anak yang mandiri dan anak yang kurang mandiri, antara anak yang berpikir secara kritis dan anak yang kurang tingkat berpikirnya (Helmiati, 2016).

Peningkatan kemandirian belajar peserta didik sangat diperlukan mengingat mandiri atau tidaknya suatu proses pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Pembelajaran yang dikemas secara baik melalui berbagai model yang menarik oleh pendidik juga akan memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik, sebab pada saat ini kemandirian belajar peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik terlatih untuk menghadapi segala persoalan secara mandiri.

Kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya (Nurhayati, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Brookfield yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan pembelajaran yang dilalui dan peserta didik juga aktif dalam proses pembelajaran. (Sulastri & Setuti, 2011).

Kemandirian belajar juga dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini (1) Disiplin, yaitu patuh terhadap aturan sekolah sehingga proses

pembelajaran lancar, konsisten dalam berbicara jujur, tingkah laku yang menyenangkan, tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas, tidak mengandalkan orang lain bekerja demi kepentingan diri sendiri, tepat waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran, tidak sering meninggalkan kelas saat belajar dan tidak mengabaikan tugas yang diberikan guru. (2) Bertanggung jawab, yaitu memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya, menunjukkan tanggung jawab atas tugas yang dilakukan, berorientasi ke masa depan, yakin pada dirinya, obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi, kemauan menjadi pemimpin suatu kelompok dan mau belajar dari kegagalan. (3) Percaya diri, yaitu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, memiliki kompetensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralisasi ketegangan dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dalam berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki mental dan fisik yang mampu menunjang penampilan, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki pengalaman hidup dan selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah (Mudjiman, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas maka peningkatan kemandirian belajar peserta didik sangat diperlukan. Mengingat peserta didik yang mandiri dalam proses pembelajaran akan terlatih dan terbiasa untuk mengkondisikan dirinya dan lingkungannya serta mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik sehingga dapat membentuk karakter yang baik pada setiap diri individu peserta didik.

Selain dari kemandirian belajar peserta didik kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mesti harus ditingkatkan. Mike Tumanggor mendefinisikan berpikir kritis adalah pengambilan keputusan yang bijaksana dan masuk akal yang berkaitan dengan penentuan apa yang harus dilakukan seseorang dalam menanggapi skenario yang menunjukkan elemen kejelasan, kesimpulan dan interaksi mendasar (Tumanggor, 2021). Dengan demikian kemampuan berpikir kritis melibatkan proses analisa dengan

mempertimbangkan berbagai hal sehingga menghasilkan sebuah keputusan atau kesimpulan yang rasional.

Pemikiran Facione dalam (Nuryanti, 2018) menyebutkan beberapa indikator dalam berpikir kritis, yaitu (1) Interpretasi merupakan kemampuan memahami dan menyatakan maksud dari berbagai jenis situasi, informasi, peristiwa, penilaian atau kriteria yang beragam. (2) Analisis merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi maksud dan kaitan baik antar pernyataan, pertanyaan, konsep dan deskripsi. (3) Evaluasi merupakan kemampuan yang mengacu pada hubungan antara fakta dan konsep dalam menilai pendapat seseorang dari sebuah pernyataan. (4) Inferensi yaitu proses menarik kesimpulan berdasarkan data, atau premis yang telah dianalisis sebelumnya. (5) Eksplanasi merupakan kemampuan untuk menyatakan penalarannya sesuai dengan alasan yang diungkapkan berdasarkan suatu bukti, konsep atau kriteria dari data yang ada. (6) Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kognitif diri melalui kemampuan analisis dan evaluasi

Berdasarkan indikator tersebut melalui aktivitas berpikir menganalisis dan mengevaluasi sebagaimana dalam konsep taksonomi Bloom bahwa aktivitas tersebut turut tertera di dalamnya dengan kategori kemampuan *High Order Thinking Skills*. Adapun keterampilan dalam *High Order Thinking Skills* yakni mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. dari uraian tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi dan sebaliknya berpikir tingkat tinggi turut menjadi bagian dari berpikir kritis. Seseorang yang menerapkan aktivitas berpikir kritis menandakan ia sedang berpikir tingkat tinggi dan seseorang yang menerapkan berpikir tingkat tinggi berarti ia telah melakukan proses berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat di atas maka peningkatan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan bagi peserta didik. Mengingat peserta didik yang mandiri dan berfikir kritis dalam pembelajaran akan terlatih dirinya dan

lingkungan serta mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik sehingga membentuk karakter yang baik bagi individu peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 4 Padang yaitu ibu Mailisma, M.Pd.I pada bulan November 2024 di SMA Negeri 4 Padang, mengenai proses pembelajaran dan kemandirian belajar serta berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, berdasarkan observasi mengenai pembelajaran dapat diidentifikasi yaitu, penerapan model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional seperti diskusi, metode ceramah, penugasan dan tanya jawab. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan peserta didik kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan tentang kemandirian belajar dapat diidentifikasi yaitu, 1) Sebagian peserta didik kurang tenang dan kurang sabar dalam mengikuti pembelajaran. 2) Saat guru menyampaikan materi peserta didik banyak yang malas mengikuti pembelajaran, bercerita dan bermain sendiri dengan teman satu bangkunya atau seperti memperhatikan akan tetapi tidak paham maksud dari guru. 3). Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru seperti latihan bahkan tugas di rumah. 4) Peserta didik lebih banyak mengandalkan bantuan guru atau teman dalam menyelesaikan tugas dari pada berusaha mencari solusi sendiri. 5) Minimnya inisiatif dalam mencari referensi tambahan atau sumber belajar lain di luar yang diberikan oleh guru. 6) Kurang disiplin dalam mengatur waktu belajar secara mandiri, sehingga sering menunda tugas hingga mendekati batas waktu pengumpulan. Penomena seperti ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi.

Wawancara yang dilakukan terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat digambarkan yaitu, 1) Peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif tanpa menganalisis atau mempertanyakan kebenaran dan relevansinya. 2) Kurangnya kemampuan dalam menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata atau permasalahan sehari-

hari. 3) Kesulitan dalam mengemukakan argumen yang logis dan berbasis bukti ketika berdiskusi atau menyelesaikan suatu permasalahan.

4) Cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami secara mendalam atau mencari perspektif lain dalam pembelajaran. 5) tidak memunculkan ide dan pendapat dalam proses pembelajaran. Menurut praduga hal ini membuat peserta didik menjadi jenuh dalam belajar, kurang rasa percaya diri sehingga mereka tidak terlatih untuk berpikir kritis. Kurang rasa percaya diri sehingga mereka tidak terlatih untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik selanjutnya dapat dilihat dari perolehan nilai yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal, dimana nilai KKM minimal 80, sedangkan nilai siswa masih banyak yang dibawah dari KKM yang telah ditentukan, hal ini bisa dilihat siswa menjawab soal-soal pada materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yaitu pada materi Akhlak pada Tabel 1.1.

Table 1.1
Skor Rata-Rata Nilai Kelas X SMAN 4 Padang Pada Materi Akhlak

No	Kelas	Nilai
		Skor Rata-Rata Nilai Kelas X SMAN 4 Padang Materi Akhlak
1	X E1	61.4
2	X E2	60.7
3	X E3	60.8
4	X E4	60.9
5	X E5	61
6	X E7	60.2
7	X E8	60.3
8	X E9	60

Sumber : guru Agama SMAN 4 Padang 2024

Wawancara yang dilakukan pada guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti Ibu Mailisma, M.PdI di SMA Negeri 4 Padang mengatakan bahwa siswa kelas X SMA N 4 Padang masih sulit dalam menjawab soal-soal kategori analisis (C4), evaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang bervariasi untuk memudahkan seorang guru dan siswa dalam menyampaikan materi, serta

siswa mampu dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran yang bervariasi untuk memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi, serta siswa mampu dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jadi tingkat kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang mendukung. Pembelajaran yang dikemas secara baik melalui berbagai model yang menarik oleh pendidik juga akan memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian dan berfikir kritis serta hasil belajar peserta didik, sebab pada saat ini kemandirian belajar dan berpikir kritis peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik terlatih untuk menghadapi segala persoalan secara efektif dan efisien. (Hosnan, 2014).

Pembelajaran *Cooperative learning type send a problem* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan untuk digunakan. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran *Cooperative* dapat meningkatkan proses belajar peserta didik sehingga meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir, hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Model pembelajaran *Send a Problem* turut berperan strategis dalam mengonstruksi kemandirian belajar (*self-regulated learning*) peserta didik dengan cara mengalihkan pusat otoritas pengetahuan dari pendidik kepada kelompok belajar. Melalui struktur *individual accountability* dan *positive interdependence* yang melekat pada model ini, peserta didik didorong untuk mengambil tanggung jawab penuh atas proses pencarian informasi dan pengambilan keputusan tanpa ketergantungan konstan pada instruksi guru. Aktivitas berkelompok dalam merumuskan solusi mandiri dan mengelola dinamika diskusi secara otonom melatih regulasi diri dan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini selaras dengan prinsip kemandirian belajar di mana

peserta didik mampu memantau, mengarahkan, dan mengendalikan proses kognitif mereka secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kagan, 2008).

Penerapan model kooperatif tipe *Send a Problem* secara signifikan mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui mekanisme dialektika dan evaluasi solusi yang sistematis. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memecahkan masalah yang kompleks, tetapi juga diwajibkan untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai alternatif jawaban yang diajukan oleh kelompok lain. Proses intelektual ini mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi tingkat tinggi serta penalaran logis sebelum mengambil keputusan akhir, yang menurut teori konstruktivisme merupakan inti dari pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, *Send a Problem* menciptakan ruang belajar yang menantang peserta didik untuk berpikir secara divergen dan reflektif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi (Anita, 2008)

Model pembelajaran *Cooperative learning type send a problem* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah secara bersama. dalam metode ini, setiap kelompok siswa menerima sebuah masalah, mencoba menyelesaikannya, kemudian mengirimkan masalah tersebut ke kelompok lain untuk diselesaikan tanpa melihat solusi sebelumnya (Barkley, dkk 2012), (Diana, 2020).

Send a problem merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh para ahli pendidikan asal Inggris. Salah satu bentuk model pembelajaran *cooperative* dengan pola berpasangan berempat adalah teknik *sand a problem*. Belajar melalui teknik *send a problem* ini mengajak siswa untuk belajar menyelidiki suatu konsep, mereview konsep. Kegiatan inti siswa adalah mencari, mendefinisikan masalah, mendisain hingga mampu mengkomunikasikan dan berinteraksi dengan kelompok lain. Selama fase mencari masalah siswa melakukan kegiatan identifikasi, pemilihan dan memperjelas permasalahan. Selanjutnya siswa diajak untuk mendisain

rencana pemecahan dan merespon permasalahan yang ditemui, hingga akhirnya mereka mampu memformulasikan data atau jawaban yang diperolehnya menjadi sebuah informasi dan mengkomunikasikan data tersebut kepada orang lain. (Onal, 2014)

Prinsip utama dari model *Send A Problem* ini adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui kolaborasi dalam kelompok. Siswa dituntut untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan guru bersama dengan rekan mereka, kemudian mencari solusi atas pertanyaan tersebut. Hal ini melibatkan eksplorasi situasi baru, mempertimbangkan dan merespons permasalahan secara kritis, serta menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana (Onal, 2014).

Kemudian terkait dengan hal tersebut, Agus Suprijono berpendapat bahwa perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik dan penyajian materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih menarik. Upaya dalam menghasilkan pembelajaran mandiri dan berpikir kritis tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Agar peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik salah satu yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan cara menciptakan suasana belajar yang rekreatif dan menyenangkan, namun tetap mengacu pada tujuan pembelajaran (Suprijono, 2009).

Dengan demikian model pembelajaran *Cooperative learning type send a problem* sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran ini guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laila Rahmawati penggunaan model pembelajaran *send a problem* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik, (Rahmawati, 2022). selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, menyatakan bahwa model pembelajaran *send a problem* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kritis peserta didik.

(Nurjanah, 2020). Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu satu tindakan pendidik untuk mencari solusi dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti peserta didik. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian kuantitatif eksperimen yang berjudul **“Pengaruh Model Cooperative Learning Type Send A Problem Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 4 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat kemandirian belajar peserta didik
2. Kurangnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik
3. Belum diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem*.
4. Guru cenderung menerapkan pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, diskusi dan penugasan
5. Kurangnya rasa percaya diri dan keberanian peserta didik untuk tampil presentasi dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak meluas penelitian ini dibatasi yaitu :

1. Kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMAN 4 Padang setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* .
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMAN 4 Padang setelah

diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* .

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* terhadap kemandirian belajar peserta didik di kelas X SMAN 4 Padang?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* terhadap berpikir kritis peserta didik di kelas X SMAN 4 Padang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* terhadap kemandirian belajar peserta didik di kelas X SMAN 4 Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X SMAN 4 Padang.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang model *Cooperative Learning Type Send A Problem* SMA Negeri 4 Padang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Kepala SMA Negeri 4 Padang sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA.
 - b. Bagi Guru dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan pada proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA.
 - c. Bagi peserta didik SMA Negeri 4 Padang. Sebagai tolak ukur untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih

bermakna, sehingga siswa lebih menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta meningkatkan hasil belajarnya.

- d. Bagi peneliti untuk melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari tentang model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran Variabel-Variabel dalam penelitian ini maka yang menjadi definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Cooperative Learning Type Send A Problem* adalah pembelajaran yang aktif yang menekankan aktivitas peserta didik dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok dan tidak dilakukan secara individual dengan perumusan soal telah diberikan dengan beberapa perubahan agar lebih mudah dipahami siswa berdasarkan situasi yang diberikan.
2. Kemandirian belajar yaitu suatu sikap mental peserta didik yang mampu untuk menyelesaikan suatu soal atau menjawab pertanyaan tentang materi pembelajaran secara mandiri.
3. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir manusia secara mendalam tajam dalam proses analisis, penyelesaian masalah, kesimpulan menginterpretasikan dan mempertimbangkan sehingga akan diperoleh sebuah keputusan atau hasil akhir. yang dimaksud berfikir kritis dalam penelitian ini adalah berfikir kritis peserta didik SMAN 4 Padang kelas X Semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026.